

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja biasanya dikenal dengan masa pencarian jati diri. Pada masa – masa ini biasanya remaja memiliki ketertarikan terhadap hal – hal baru dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba. Terkait dengan hal tersebut remaja akan cenderung mudah terpancing amarah, tidak dapat mengontrol emosinya dan cenderung meledak – ledak. Menurut William Kay (dalam Syamsu Yusuf, 2000 : 72) mengemukakan tugas – tugas remaja sebagai berikut :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur – figur yang mencapai otoritas
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual maupun secara kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self – control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, dan prinsip – prinsip atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) yang kekanak – kanakan.

Dengan seiring pertambahan usia remaja akan mulai belajar untuk mengendalikan emosinya. Caplin (2004) Suasana hati yang buruk (kematangan emosi) adalah keadaan atau kondisi yang mencapai tingkat kematangan perkembangan emosi. Jika remaja ingin menyelesaikan tugas perkembangannya sendiri, mereka harus mandiri secara emosional, yang artinya mereka dapat mengontrol emosi tanpa bergantung pada orang tua. Remaja harus bisa mengekspresikan emosi secara alami tanpa meledak.

Mudjiran (2007) kecendrungan tingginya gejolak emosi remaja perlu dipahami oleh pendidik, khususnya orang tua dan guru. Untuk itu perlu dihindari hal – hal yang dapat menimbulkan emosi negatif seperti marah, kecewa, sedih yang mendalam, frustrasi, cemas dan lain – lain. Kondisi yang paling sering menimbulkan emosi negatif semacam ini hubungan dengan orang tua, guru dan teman sebaya.

Syamsu Yusuf (2003) mengemukakan bahwa remaja (siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas) adalah siswa yang menjadi dewasa. Namun, saat melalui proses pembangunan ini, tidak semua anak muda dapat mencapai tujuan tersebut dengan lancar. Di kalangan anak muda, banyak yang masih menghadapi masalah, yaitu perilaku yang tidak wajar bahkan moral, seperti membolos, berkelahi, dan berperilaku kriminal. Konsumsi alkohol, kecanduan narkoba dan seks bebas (seks sebelum menikah).

Perkembangan dewasa ini mengindikasikan berbagai permasalahan emosional remaja disebabkan oleh dampak kasus dalam keluarga atau lingkungan sekitar remaja, diantaranya ketidakharmonisan antara anggota keluarga perselisihan dengan teman sebaya dan lain-lain. Permasalahan emosional remaja yang muncul ialah perilaku-perilaku agresif, impulsif, mengalami gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan, dan hal-hal lainnya.

Remaja merupakan usia yang labil sehingga ada variasi yang cukup besar antara di tingkat awal mereka karir dan di tingkat perubahan keputusan dalam penentuan karir berikutnya (Germejis & Verschueren, 2006). Masa remaja adalah masa ketika individu mempersiapkan masa depan. Namun nyatanya banyak siswa yang belum mencapai kematangan emosi. Masih banyak fenomena pubertas saat ini, kami melihat banyak remaja menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak berguna bagi mereka, bahkan terlibat dalam hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan masadepan.

Seseorang yang memiliki kepribadian kebutuhan untuk profesional memiliki pengaruh dalam alternatif pemilihan karir mereka atau pengembangan karir (Guranda, 20214). Mengidentifikasi minat dalam kaitannya dengan tipe kepribadian, dapat mencapai implementasi sistem nilai – nilai profesional atau perencanaan ulang karir dicapai pada orang dewasa (Guranda, 2014). Hal ini tentu berbeda dengan pola pengambilan keputusan karir pada remaja yang masih cenderung labil. Individu dewasa meningkatkan

kesesuaian antara persyaratan profesi dan kepentingan profesional dengan cara mendukung dan melakukan identifikasi analisis alternatif selama proses pengambilan keputusan. Pada latar belakang budaya yang berbeda ditemukan bahwa semakin adaptif profile pengambilan keputusan karir seseorang. Semakin kecil kesulitan dalam mengambil keputusan (Wilner, Gati & Guan, 2015).

Peneliti akan melakukan penelitian di SMK Negeri 9 Padang, karna sudah pernah pengalaman melakukan praktek lapangan kerja disana. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 22 Maret 2020 dijam 16.50, melakukan wawancara dengan bapak Arif Iskandar selaku guru BK di SMK Negeri 9 Padang. Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Hampir stengah siswa yang masih bingung dalam mengambil keputusan karir bahkan jumlahnya sekitar 40 % dari total 373 siswa dikelas XII dan 60% sudah terarahnya siswa kelas XII SMK Negeri 9 Padang dalam mengambil keputusan. Ditahun ini sudah terjadinya peningkatan karna guru BK berperan dengan memberikan layanan klasikal kepada siswa kelas XII”.

Namun, karna itu tidak semua siswa SMK memiliki kematangan profesional. Sebagian siswa SMK N 9 masih banyak memiliki kematangan emosi yang rendah sehingga dalam mengambil keputusan menggebu – gebu dan akhirnya menjadi penyesalan baginya. Tidak hanya itu, siswa kelas XII SMK N 9 Padang bingung dalam menentukan sikap bagaimana harusnya

dalam mengambil keputusan yang bijak dan bisa dipertanggung jawabkan keputusan yang diambilnya.

Fakta bahwa lulusan sekolah kejuruan masih mengganggu membuktikan hal ini. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali, sedang mencari pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Jenis pengangguran terbuka ini dapat disebabkan oleh ketidakmampuan untuk memperoleh kesempatan kerja, kesempatan kerja dan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, atau mungkin disebabkan oleh ketidakmauan seseorang untuk bekerja.

Data yang peneliti ambil disebuah kabar berita oke finance dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mendominasi jumlah pengangguran di Indonesia yang mencapai 6,88 juta orang pada Februari 2020. Lulusan SMK menyumbang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan mencapai 8,49%. "Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih yang paling tinggi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,49%," kata Kepala BPS Suhariyanto.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja di SMK N 9 Padang. Hipotesis dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir siswa kelas XII di SMK N 9 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka diperoleh identifikasi masalah yang terjadi di SMK Negeri 9 Padang sebagai berikut :

1. Terdapat kematangan emosi masih rendah pada siswa kelas XII SMK Negeri 9 Padang
2. Terdapat dalam pengambilan keputusan masih menggebu - gebupada siswa kelas XII SMK Negeri 9 Padang
3. Terdapat masih bingung dalam mengambil keputusan pada siswa kelas XII SMK Negeri 9 Padang

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan mencapai hasil yang diinginkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 9 Padang Tahun Ajaran 2020/2021

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimana Hubungan Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 9 Padang Tahun Ajaran 2020/2021”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk melihat adanya

1. Untuk mengetahui kematangan emosi pada siswa kelas XII SMK Negeri 9 Padang
2. Untuk mengetahui gambaran pengambilan karir pada siswa kelas XII SNK Negeri 9 Padang
3. Untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 9 Padang

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan, adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu di bidang bimbingan konseling tentang hubungan kematangan emosi dalam pengambilan keputusan karir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir.
- b. Bagi konselor sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kematangan emosi dan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa.

- c. Bagi siswa kelas XII SMK Negeri 9 Padang diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kematangan emosi dan kemampuan pengambilan keputusan karir.